

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sangat penting bagi para siswa, karena kita ketahui bersama bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara kita, jadi secara tidak langsung bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu titik tumpu untuk menghubungkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam hal ini bahasa Indonesia yang baik dan benar belum keseluruhan dari sekolah-sekolah, terutama sekolah dasar yang mengetahui dan bisa berbahasa Indonesia yang baik

Bahasa Indonesia fungsinya yaitu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dari demikian fungsi ini digunakan dari berbagai tingkatan, lingkungan, dan untuk semua kepentingan yang bermacam-macam, seperti komunikasi dalam ilmiah, komunikasi dalam bisnis, komunikasi dalam bekerja, dan komunikasi dalam kegiatan sosial, dan komunikasi dalam kebudayaan. Untuk itu pemakai bahasa komunikatif memerlukan pengetahuan dan kemampuan untuk bisa menggunakan bermacam-macam bahasa yang bisa mendukung segala pengembangan dalam keterampilan, pengetahuan, pemikiran, dan sikap yang hendak dikomunikasikannya. Masyarakat sebagai pengguna bahasa selain menguasai bahasa Indonesia juga sebaiknya menguasai bahasa daerah (bahasa Gorontalo) yang baik, kita sebagai warga masyarakat Indonesia banyak memiliki beragam budaya dan bermacam-macam suku dan bahasa. Selain itu harus tahu dan lebih fasih menggunakan bahasa daerah kita antara lain bahasa daerah Gorontalo. Dewasa ini, banyak elemen di Gorontalo yang merasa prihatin terhadap “keberadaan” bahasa Gorontalo dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang sudah mulai diambang kepunahan. Keprihatinan dan kekhawatiran ini dipicu oleh merebaknya fenomena di kalangan generasi muda Gorontalo saat ini yang tidak lagi bangga menggunakan bahasa sebagai bahasa sehari-hari. Bahkan tidak dapat dipungkiri, ternyata generasi muda kita umumnya menganggap bahwa bahasa Gorontalo itu identik dengan

“kampungan”,Bo tawu lo kambungu”. Pernyataan tersebut merupakan perspektif yang keliru, sehingga seni ini tidak lagi di gunakan apabila penggunaan Bahasa daerah tersebut berada di luar daerah Gorontalo. Itulah yang mengakibatkan munculnya dalam diri ada rasa gengsi ketika menggunakan bahasa Gorontalo.

Padahal di daerah-daerah lain, misalnya di Jawa dan Sunda yang justru berada di kawasan ibukota dan jauh lebih maju serta modern dibandingkan dengan Gorontalo menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan mereka merasa bangga. Mereka dari anak-anak sampai orang dewasa lebih bangga menggunakan bahasa Jawa dan Sunda dalam keseharian mereka. Bahasa Indonesia, hanya digunakan ketika berada di forum-resmi, diperkuliahan, di bangku sekolah, dan ketika berkomunikasi dengan orang di luar suku mereka.

Mereka sama sekali tidak memiliki persepsi bahwa bahasa Jawa dan Sunda sebagai bahasa leluhur mereka yang identik dengan bahasa kampung. Mereka tidak malu, dan tidak gengsi, kendati banyak diantara mereka yang sudah banyak menginjakkan kaki di Negara-Negara yang menjadi simbol “kemajuan dan modernisasi” seperti Amerika dan Eropa.

Bahkan, orang-orang Jawa dan Sunda yang berada di perantauan atau mereka yang bertransmigrasi di pulau Sulawesi, Kalimantan, termasuk di Gorontalo, mereka tetap menggunakan bahasa ibu mereka dengan bangga. Demikian pula, dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat Jum'at, di pulau Jawa biasanya khatib dalam khutbahnya tetap menggunakan bahasa daerah. Ali Mubiliu(2013:2).

Berbeda dengan masyarakat Gorontalo, entah mengapa orang Gorontalo justru mempersepsikan bahasa leluhurnya itu sebagai bahasa “kampungan”, seakan bahasa Gorontalo di tempatkan sebagai bahasa yang menjadi simbol “keterbelakangan”. Apalagi bagi mereka yang sudah tinggal di kota-kota yang sudah maju, banyak anak muda yang justru “merasa bangga” ketika tidak mengerti lagi bahasa Gorontalo.

Sebenarnya generasi muda Gorontalo saat ini yang tidak lagi mengerti dan tidak fasih berbahasa Gorontalo, dapat dikategorikan sebagai generasi “korban salah kaprah” terhadap cara pandang “modernisasi” oleh para orang tuanya

sebagai ‘kesalahan kolektif. Mereka lebih cenderung menggunakan logat Manado dalam kehidupan sehari-hari daripada berkomunikasi menggunakan bahasa Gorontalo kepada anak-anaknya.

Melihat hal-hal yang demikian seharusnya kita sebagai masyarakat asli Gorontalo harus merasa prihatin, khususnya untuk pemerintah dan tokoh pendidik agar memasukan bahasa daerah kita ini sebagai salah satu mata pelajaran bahasa Gorontalo kedalam kurikulum dan menjadi bahan pembelajaran di sekolah. Pada Dewasa ini pemerintah kota telah berupaya untuk menjadikan bahasa gorontalo diklasifikasi ke mata pelajaran mulok. Upaya yang dilakukan pemerintah merupakan salah satu langkah untuk melestarikan bahasa Gorontalo. Dengan upaya ini pemerintah berharap kepada guru-guru di SD nantinya dapat berperan untuk mendukung hal tersebut, yakni mampu mengajarkan mata pelajaran bahasa daerah dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Dengan ini bahasa Gorontalo di kelompokkan pada mata pelajaran Mulok atau sekarang dikelompokkan ke dalam mata pelajaran SBK di sekolah-sekolah dasar. khususnya, agar bahasa leluhur kita ini tidak akan punah dimasa yang akan datang, seperti beredarnya Isu yang memang kenyataannya bahasa Gorontalo adalah bahasa yang akan mengalami kepunahan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Dalam Melestarikan Bahasa Gorontalo di SDN 1 Bongomeme Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

1. Sebagian besar generasi muda tidak mau menggunakan bahasa Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kurangnya tenaga pengajar bahasa daerah di sekolah dasar.
3. Kurangnya pemahaman generasi muda dalam menggunakan struktur bahasa Gorontalo.
4. Belum diterapkannya metode ataupun media yang digunakan untuk menarik minat siswa berbahasa Gorontalo.

5. Kurangnya para orang tua menggunakan bahasa Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.
6. Sebahagian besar masyarakat Gorontalo belum memiliki kesadaran dalam melestarikan Budaya Gorontalo.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana upaya guru dalam melestarikan bahasa Gorontalo di SDN 1 Bongomeme Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo” ?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian bertujuan agar untuk mengetahui Upaya Guru Dalam Melestarikan Bahasa Gorontalo di SDN 1 Bongomeme Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi atau gambaran bagi calon guru dan guru terutama pada mata pelajaran bahasa indonesia bahasa daerah Gorontalo
- b. Memberikan motivasi kepada guru dan calon guru betapa pentingnya melestarikan bahasa daerah kita terutama bahasa Gorontalo.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guna penelitian ini lebih lanjut yang berkaitan dengan Upaya Guru Dalam Melestarikan Bahasa Gorontalo.